

BALAI INDUSTRI KREATIF PRACIMANTORO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ECO-CULTURE

Benedicta Brigitta, Wiwik Setyaningsih, Yosafat Winarto
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
benedicta.brigitta@gmail.com

Abstrak

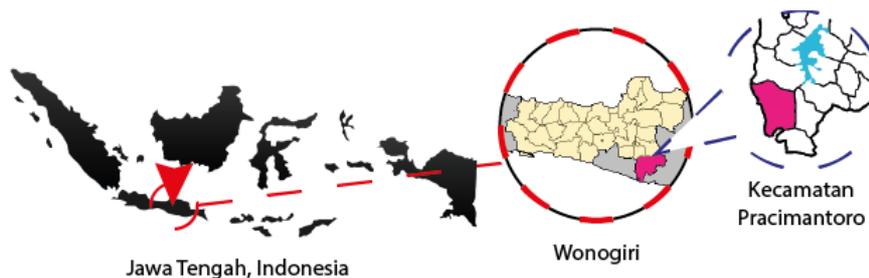
Perencanaan balai industri kreatif didasari oleh besarnya potensi di Kabupaten Wonogori lebih tepatnya pada Kecamatan Pracimantoro. Potensi daerah yang melimpah di Kecamatan Pracimantoro belum diimbangi oleh kesiapan masyarakat dalam menghadapi tingginya serapan ekonomi, juga belum tersedianya sebuah wadah pengembangan dan pengelolaan yang baik. Salah satu potensi yang sering ditemukan, yaitu industri kreatif. Namun dalam pengembangan industri kreatif menghadapi berbagai rintangan, yaitu kegiatan produksi masih berstandar industri rumahan. Hal ini membuat tidak adanya sinergi dalam menciptakan atau menghasilkan produk maupun jasa. Perencanaan balai industri kreatif ini bisa memberi manfaat dan edukasi bagi masyarakat juga sebagai wadah pengembangan dan ajang promosi ke dunia luar. Perencanaan ini menggunakan strategi desain pendekatan arsitektur eco-culture. Pendekatan arsitektur eco-culture dipilih karena berorientasi pada nilai-nilai pelestarian alam dan budaya masyarakat. Gagasan Balai Industri Kreatif dengan Pendekatan Arsitektur Eco-culture di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah menghasilkan konsep perencanaan yang berfokus objek bangun ruang dengan aspek ekologi dan budaya yang berbasis hubungan timbal balik alam dengan lingkungan serta mencakup penerapan kultur setempat dan konsep perancangan yang menggunakan arsitektur tradisional Jawa, material alam dan pemanfaatan energi alam sebagai energi cadangan.

Kata kunci: balai, industri kreatif, eco-culture, kecamatan Pracimantoro.

1. PENDAHULUAN

Industri kreatif sudah mulai diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Industri kreatif memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan perekonomian nasional (Badan Pusat Statistik; Badan Ekonomi Kreatif, 2016). Industri kreatif Indonesia semakin berkembang dan diminati pangsa pasar global. Peran industri kreatif pada tahun 2016 memberi kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 7,44 persen atau setara dengan 922,59 miliar rupiah. (Badan Pusat Statistik; Badan Ekonomi Kreatif, 2016).

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten dengan banyak potensi yang mengalami peningkatan dari wisata alam dengan potensi geologis, wisata edukasi dengan museum karst dunia dan juga wisata kerajinan yang unik. Salah satu kecamatan yang berdampak besar, yaitu kecamatan Pracimantoro (Badan Pusat Statistik Wonogiri, 2019).



Gambar 1. Peta Lokasi
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Kecamatan Pracimantoro menjadi salah satu kecamatan yang memiliki potensi pengembangan daerah. Kecamatan Pracimantoro masuk dalam wilayah Gunung Sewu yang sudah diakui menjadi *UNESCO Global Geopark* sejak 19 September 2015 (Reforma, 2020). Hal ini membawa perubahan positif bagi dunia pariwisata dan penelitian di Indonesia, terutama kawasan sekitar Gunung Sewu. Namun seiring perkembangan pariwisata yang ada, tidak diimbangi kesiapan masyarakat terhadap tingginya serapan ekonomi. Potensi yang menonjol di Kecamatan Pracimantoro adalah industri kreatif. Kenyataannya pengembangan industri kreatif masih menghadapi berbagai rintangan. Kegiatan produksi masih berstandar 'industri rumahan', membuat tidak terdapat sinergi dalam menciptakan atau menghasilkan produk atau jasa. Sarana dan prasarana dari berbagai pihak juga belum memadai untuk mendukung perkembangan potensi daerah.

Potensi yang ada tidak hanya industri kreatif saja, tetapi Kecamatan Pracimantoro juga masih melestarikan potensi budaya daerah dengan pengadaaan ritual penghormatan leluhur secara rutin dan masih mempertahankan gaya arsitektur tradisional Jawa pada bentuk bangunan masyarakat.



Gambar 2. Potensi di Kecamatan Pracimantoro
Sumber : Dokumentasi Kecamatan Pracimantoro, 2021

Banyaknya potensi yang dimiliki Kecamatan Pracimantoro belum diimbangi dengan wadah dan tempat pengembangan potensi, sehingga perancangan balai industri kreatif dengan pendekatan arsitektur eco-culture menjadi solusi. Keberadaan balai industri kreatif memberi edukasi dan manfaat bagi masyarakat serta ajang promosi daerah untuk memperkenalkan kerajinan daerah ke dunia luar. Balai industri kreatif didesain memaksimalkan kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan kreativitas menciptakan sesuatu yang baru dalam bentuk barang maupun jasa juga pemasaran ke luar daerah.

Balai industri kreatif menerapkan konsep arsitektur eco-culture karena berorientasi pada nilai pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Perancangan ditekankan untuk mempertahankan potensi alam dan budaya. Arsitektur ekologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya (Frick, Dasar-Dasar Arsitektur

Ekologis, 1998). Sementara *culture* adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia setelah melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1987). Kebudayaan mempunyai relevansi terhadap arsitektur. Karya arsitektur adalah wujud kebudayaan yang berasal dari hasil perilaku manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Pendekatan arsitektur *eco-culture* dimaknai sebagai wadah pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi tetap memperhatikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, serta mempertahankan budaya sekitar. Frick mengatakan bahwa arsitektur ekologi tidak menentukan sesuatu yang harus ditetapkan pada arsitektur, sehingga tidak ada standar baku dan ciri yang mengikat, tetapi tetap memperhatikan keselarasan antara manusia dan alam (Frick & Sukiyanto, Dasar-Dasar Arsitektur Ekologi, 2007)

Salah satu unsur kebudayaan adalah teknologi atau sistem peralatan hidup (Koentjaraningrat, 1987). Unsur kebudayaan mencakup seluruh teknik yang dimiliki oleh manusia di suatu masyarakat. Contoh dari penerapan kebudayaan adalah perancangan bangunan yang disesuaikan dengan budaya sekitar. Contoh arsitektur tradisional Jawa.

Perencanaan balai industri kreatif dengan pendekatan arsitektur *eco-culture* diharapkan dapat mewadahi kegiatan masyarakat yang lekat dengan budaya dan adat istiadat serta pemanfaatan energi. Pembangunan kebudayaan dan tradisi lokal yang berbasis pada hubungan timbal balik alam dengan lingkungannya diharapkan mampu menumbuhkan sektor industri kreatif dan menjamin pada pertumbuhan ekonomi daerah.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk merancang balai industri kreatif dengan pendekatan arsitektur *eco-culture* di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dibagi menjadi dua, yaitu metode perencanaan dan metode perancangan. Pada metode perencanaan dibagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya : (1) Menentukan ide gagasan. Proses ini dilakukan untuk penentu ide berdasarkan fenomena dan potensi di kecamatan Pracimantoro. Dalam hal ini, potensi kecamatan Pracimantoro sudah banyak tetapi tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat sehingga proyek ini menjadi bentuk respon permasalahan. (2) Pengumpulan data. Tahap pengumpulan data dibutuhkan untuk memperoleh data. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data langsung yang diperoleh dari sumber aslinya. Diperoleh melalui studi lapangan pada kondisi riil tapak dan wawancara dengan mengunjungi kantor kecamatan dan warga sekitar. Sementara, data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui referensi dan literatur. Literatur berupa buku, jurnal maupun peraturan pemerintah yang berlaku. Studi preseden juga dilakukan sebagai referensi mengenai bangunan sejenis dan kondisi sosial serta budaya masyarakat. (3) Pengolahan data. Dilakukan dengan cara mengidentifikasi, pengenalan dan pemahaman aspek data. Data yang telah diolah dapat disajikan dalam bentuk deskripsi, gambar, diagram ataupun tabel. (4) Perumusan konsep. Konsep dirumuskan berdasarkan hasil analisis data agar dapat memecahkan permasalahan yang ada dari sudut pandang arsitektur.

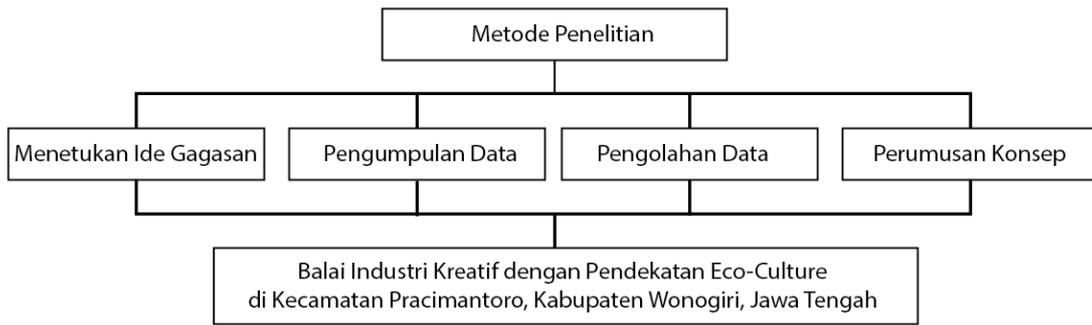
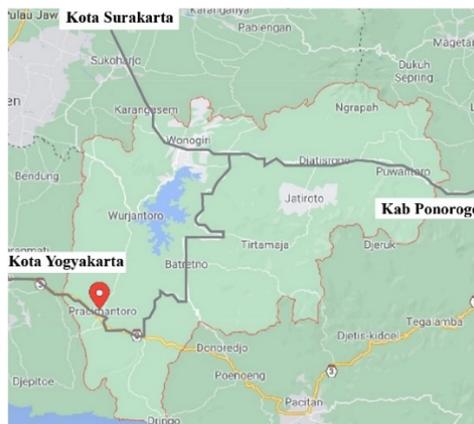


Diagram 1.
Metode Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil perencanaan balai industri kreatif berada di jalan Trukan, Desa Sambiroto, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Objek rancang bangun berjarak ± 94 km ke Daerah Istimewa Yogyakarta, $\pm 53,9$ km ke Surakarta dan $\pm 57,6$ km ke Ponorogo (Gambar 3).



Gambar 3.
Peta Pencapaian Makro

Jalan trukun terhubung langsung dengan beberapa jalan arteri dan dekat dengan fasilitas umum. Jalan nasional III berjarak $\pm 2,2$ km dan kantor Kecamatan Pracimantoro berjarak $\pm 7,9$ km.



Gambar 4.
Peta Pencapaian Mikro

Balai industri kreatif menerapkan *eco-culture* berfokus pada empat aspek, yaitu penggunaan arsitektur tradisional Jawa sebagai penerapan kultur setempat, penggunaan material lokal yang ramah lingkungan, respon iklim serta pemanfaatan energi alam sebagai energi cadangan.

Penerapannya konsep arsitektur *eco-culture* pada bangunan dijabarkan sebagai berikut : (1) Penggunaan arsitektur tradisional Jawa sebagai penerapan kultur setempat. Konsep perencanaan disesuaikan dengan kebutuhan dan memanfaatkan lahan yang terbagi menjadi 5 zona, diantaranya : (Gambar 4)



Gambar 4.
Zona pada Kawasan Balai Industri Kreatif

Zona publik menjadi area yang dapat diakses oleh siapapun. Pada kawasan, zona publik terdiri dari *main gate*, area parkir, *open space* dan area penerima. Area *open space* biasa digunakan sebagai tempat bermain atau tempat digelarnya acara kebudayaan masyarakat, seperti pertunjukkan wayang, festival tahunan masyarakat Kecamatan Pracimantoro dan sebagainya.

Zona semi publik menjadi area fasilitas yang dapat dinikmati oleh wisatawan. pada zona semi publik terdapat beberapa fasilitas, diantaranya : (a) galeri industri kreatif, berisi koleksi kerajinan industri kreatif yang dimiliki dan diproduksi oleh Kecamatan Pracimantoro; (b) retail, menjual hasil kerajinan; (c) restoran, sebagai tempat makan untuk pengunjung yang datang; (d) playground, tempat bermain untuk anak; (e) ruang serbaguna, digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan masyarakat; (f) penerima, digunakan sebagai entrance menuju ruang serbaguna; (g) mushola; (h) toilet.

Zona semi privat menjadi area khusus bagi pengunjung yang mengikuti pelatihan pada balai industri kreatif atau mendaftarkan diri sebagai peserta pelatihan. Area ini harus memiliki izin di bagian depan area. Biasanya pengunjung harus melapor pada bagian resepsionis yang berada di depan.

Zona privat membutuhkan tingkat privasi yang tinggi sehingga tidak sembarang orang bisa mengakses. Biasanya sudah memiliki agenda tertentu, seperti melakukan pelatihan atau menginap di wisma tamu yang tersedia pada balai industri kreatif. Zona privat terdiri dari workshop diskusi, workshop makanan, workshop industri kreatif (kerajinan craft, batik, blangkon dan kerajinan pyrograf) dan wisma tamu.

Zona servis berada di belakang dan dikhususkan untuk pengelola sehingga tidak terlalu mencolok untuk pengunjung. Zona servis terdiri dari kantor pengelola dan bagian utilitas dari balai industry kreatif.

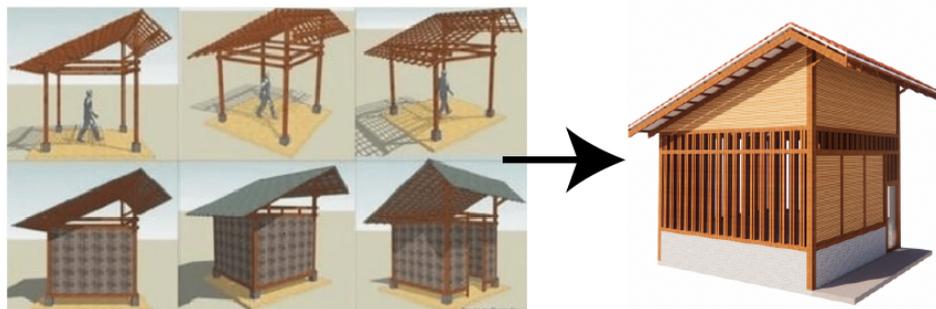
Tata massa bangunan pada kawasan menggunakan konsep *cluster*, cara pengelompokan ruang yang mempunyai fungsi sama tapi berhubungan satu sama lain. Massa bangunan dibagi menjadi tujuh bagian (Gambar 5).



Gambar 5.
Tata Massa Bangunan

Mayoritas bangunan didesain dengan bentuk bangunan jawa. Pemilihan bentuk persegi panjang dan atap bangunan jawa disesuaikan dengan budaya masyarakat. Ada beberapa bentuk atap yang diadaptasi, diantaranya : panggang pe, kampung, limasan dan joglo.

Bentuk atap panggang pe diterapkan pada bangunan retail. Bangunan dengan bentuk atap panggang pe dianggap sebagai salah satu bangunan jawa yang paling sederhana dari segi arsitektur. Atap panggang pe biasanya berbentuk bujur sangkar atau persegi dan memiliki empat hingga enam tiang penyangga utama atau disebut *saka* (Gambar 6).



Gambar 6.
Penerapan Atap Panggang Pe pada Bangunan

Bentuk atap kampung diterapkan pada bangunan penerima. Tipe bangunan atap kampung memiliki bentuk bubungan (*pitched roof*) yang berdiri di atas empat kolom utama yang diikat dengan dua lapisan *tie beam* (Gambar 7).



Gambar 7.
Penerapan Atap Kampung pada Bangunan

Bentuk atap limasan banyak digunakan pada bangunan, diantaranya : sebagian besar area pelatihan, wisma tamu, pengelola dan utilitas. Bentuk atap limasan merupakan perkembangan kelanjutan dari bentuk “kampung”. Modifikasi atau perluasan dari struktur atap pada bentuk rumah kampung dengan menambahkan sepasang tiang pada ujung atap dari denah dasar (Tjahjono, 1999) (Gambar 8).



Gambar 8.
Penerapan Atap Limasan pada Bangunan

Bentuk atap joglo digunakan pada bangunan pendopo. Bentuk bangunan Joglo dianggap sebagai bentuk bangunan Jawa yang paling sempurna dan lengkap, karena tipe bangunan Joglo memiliki tiga komponen atau struktur dasar dari sebuah omah (Dakung, 1998). Selain itu, bentuk bangunan atap Joglo sering dihubungkan dengan keluarga bangsawan, dengan bentuk yang lebih rumit serta membutuhkan material kayu yang lebih banyak (Gambar 9).



Gambar 9.
Penerapan Atap Joglo pada Bangunan

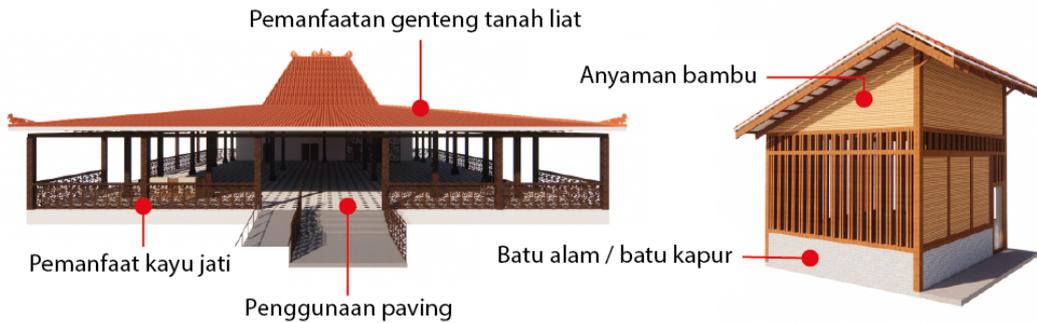


Keterangan :

- | | |
|---|-------------------------------------|
| 1. Entrance masuk tapak | 12. Area produksi |
| 2. Entrance keluar tapak | 13. Penerima wisma tamu |
| 3. Entrance keluar masuk pengelola dan tamu | 14. Area wisma tamu |
| 4. Parkir bis | 15. Parkir pengelola dan wisma tamu |
| 5. Parkir mobil | 16. Area pengelola |
| 6. Parkir motor | 17. Area utilitas |
| 7. Open space | 18. Galeri |
| 8. Pendopo dan pusat informasi | 19. Retail |
| 9. Penerima dan pelatihan makanan | 20. Ruang serbaguna |
| 10. Ruang diskusi | 21. Restoran |
| 11. Ruang pelatihan industri kreatif | 22. Mushola |

Gambar 10.
Situasi Kawasan

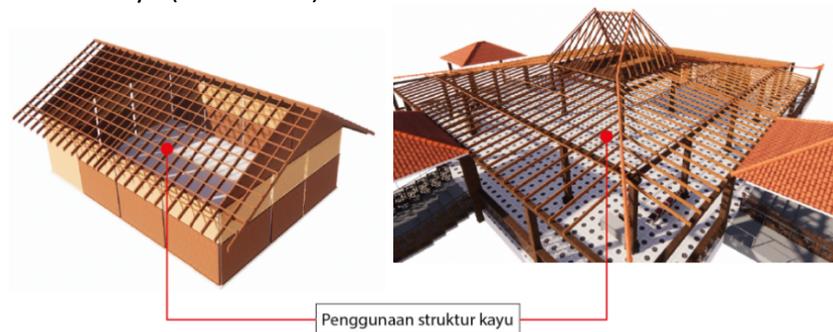
(2) Penggunaan material lokal yang ramah lingkungan. Pemilihan bahan bangunan disesuaikan dengan prinsip ekologis dan *culture*. Bahan yang digunakan merupakan bahan bangunan yang dapat dibudidayakan kembali, bahan alam, bahan bangunan yang mengalami perubahan sederhana dan dapat digunakan kembali. Material yang digunakan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar, seperti kayu jati, batu kapur, baru alam, genteng, lantai keramik dan bambu (Gambar 11).



Gambar 11.

Material yang Digunakan pada Bangunan

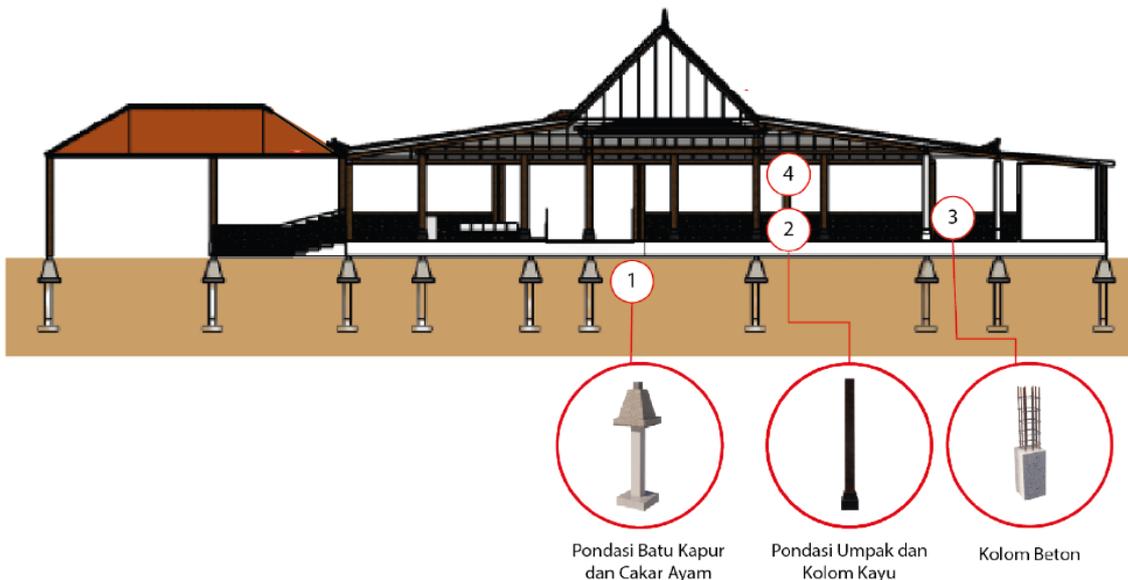
Penerapan material ramah lingkungan juga diterapkan pada struktur. Struktur atap menggunakan material kayu (Gambar 12).



Gambar 12.

Penggunaan Material Kayu pada Struktur Bangunan

Struktur tengah menggunakan kayu dan batu bata, sementara struktur bawah menggunakan pondasi batu kapur dan umpak (Gambar 13).



Gambar 13.

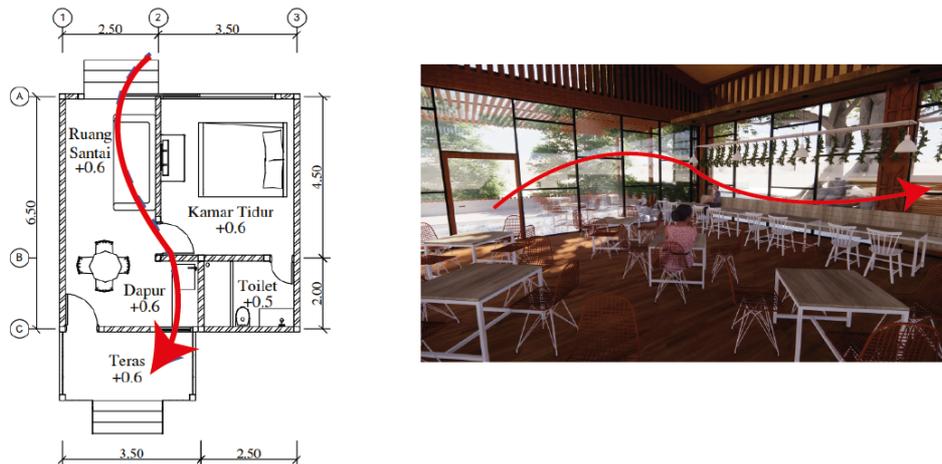
Material pada struktur tengah dan bawah

Mengusung konsep *eco-culture* yang berbalut tradisional Jawa, maka material lokal juga mempresentasikan budaya yang ada pada bangunan. Interior bangunan menggunakan motif – motif kebudayaan Jawa (Gambar 14).



Gambar 14.
Motif Dan Ukiran Kebudayaan Jawa pada Bangunan

(3) Respon terhadap iklim. Arsitektur ekologi merupakan konsep arsitektur yang tanggap terhadap iklim, sehingga dalam mendesain sebuah bangunan dapat memanfaatkan iklim. Pemanfaatan iklim diterapkan dalam setiap bangunan. Pada bangunan memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan alami sebagai respon iklim. Setiap bangunan diterapkan sistem ventilasi silang untuk memaksimalkan penghawaan alami yang masuk ke dalam bangunan, sementara pencahayaan alami dibuat bukaan yang lebar untuk memaksimalkan cahaya dan juga beberapa bangunan dibuat terbuka (Gambar 15).



Gambar 15.
Penerapan Ventilasi Silang dan Bukaan pada Bangunan

(4) Pemanfaatan energi alam sebagai sumber energi cadangan. Balai industri kreatif pemanfaatan energi alam menjadi pedoman dan prinsip yang digunakan sebagai penerapan konsep arsitektur ekologis. Penggunaan energi terbarukan pada bangunan dapat memanfaatkan sumber energi matahari, salah satunya pemasangan *solar cell* atau panel surya di beberapa bangunan (Gambar 16).



Gambar 16.
Solar Cell pada Atap Bangunan

Proses penerapan *eco-culture* menghasilkan desain kawasan balai industri kreatif yang ramah lingkungan dengan menyertakan kultur masyarakat setempat (Gambar 17).



Gambar 17.
Desain Kawasan Balain Industri Kreatif

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, perencanaan balai industri kreatif dengan pendekatan arsitektur *eco-culture* di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah menjadi sebuah solusi untuk peningkatan perekonomian daerah. Kecamatan Pracimantoro sudah memiliki banyak potensi dan perlu dikembangkan. Balai industri kreatif dapat menjadi wadah atau tempat pengembangan yang memberi manfaat bagi masyarakat dan edukasi serta ajang promosi ke dunia luar.

Balai industri kreatif memiliki bagian yang menjadi fokus utama, yaitu kegiatan pelatihan produksi. Produksi yang dihasilkan seperti kerajinan craft, kerajinan pirograf, balik tulis, blangkon dan olahan makanan khas. Desain kawasan dirancang dengan pendekatan arsitektur *eco-culture* yang menerapkan prinsip-prinsip pelestarian alam dan budaya, seperti penggunaan arsitektur tradisional jawa sebagai penerapan kultur setempat, penggunaan material lokal yang ramah lingkungan, respon iklim serta pemanfaatan energi alam sebagai energi cadangan.

Gagasan perencanaan balai industri kreatif di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah diharapkan dapat memwadahi kegiatan masyarakat yang lekat dengan budaya dan adat istiadat serta penggunaan energi dengan baik. Pembangunan kebudayaan dan tradisi lokal yang berbasis pada hubungan timbal balik alam dengan lingkungan diharapkan dapat menumbuhkan sektor industri kreatif dan menjamin pertumbuhan ekonomi daerah.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Wonogiri. (2019). *Kabupaten Wonogiri dalam Angka 2019*. Kabupaten Wonogiri: BPS Kabupaten Wonogiri.
- Badan Pusat Statistik; Badan Ekonomi Kreatif. (2016). *Ekspor Ekonomi Kreatif 2010-2016*. Jakarta: CV. Petratama Persada.
- Dakung, Sugiarto. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: CV. Pialamas Permai.
- Frick, Heinz. (1998). *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frick, Heinz, & Sukiyanto, F. B. (2007). *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologi*. Semarang: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Reforma, Adira Damai. (2020). Pengembangan Museum Karst Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kecamatan Pracimantoro, Wonogiri. *Arsitektura*, 362.
- Tjahjono, Gunawan. (1999). *Indonesian Heritage (Vol. Architecture)*. Heritage Court: Archipelago Press.